



## Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Berorganisasi terhadap Kesehatan Mental di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

Aisyah Salsabila Binawan<sup>1</sup>, Ega Oktaviona Putri<sup>2</sup>, Ilma Amaliyyah Rahmat<sup>3</sup>, Kaila Nisrina Wahyu Darodjat<sup>4</sup>, Nira Qurrotul Aini<sup>5</sup>, Raisa Azkia Utami<sup>6</sup>, Sausan Karimah<sup>7</sup>, Syifa Rahmawati<sup>8</sup>, Kharisma Nurul Fazrianti Rusman<sup>9</sup>  
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 Universitas Siliwangi – Indonesia

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya

\*Korespondensi penulis: [ilmaamaliyyahr123@gmail.com](mailto:ilmaamaliyyahr123@gmail.com)

**Abstract.** *This study aimed to analyze the influence of a mental health education intervention on the knowledge and attitudes of student organization members at the Faculty of Agriculture, Universitas Siliwangi. The intervention, which included educational sessions and group discussions, was conducted on 22 April 2025 and involved 15 student participants from two student organizations. A pre-test and post-test were administered to measure changes in knowledge and attitudes. The Wilcoxon test showed a significant improvement ( $p = 0.022$ ) in knowledge scores after the intervention. Attitudes also shifted positively, particularly in aspects of peer support, stress awareness, and healthy lifestyles. The findings indicate that community-based interventions in student organizations can effectively promote mental health literacy and supportive behaviors. The program is recommended for continuation and expansion to sustain its benefit*

**Keywords:** *Mental Health, Student Organization, Knowledge, Attitude, Intervention*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi edukasi kesehatan mental terhadap pengetahuan dan sikap anggota organisasi mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Intervensi berupa sesi edukasi dan diskusi kelompok dilaksanakan pada 22 April 2025 dengan melibatkan 15 mahasiswa dari dua organisasi kemahasiswaan. Pengukuran perubahan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan signifikan ( $p = 0,022$ ) pada skor pengetahuan setelah intervensi. Sikap mahasiswa juga menunjukkan pergeseran positif, terutama pada aspek dukungan sebaya, kesadaran stres, dan gaya hidup sehat. Temuan menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dalam organisasi mahasiswa efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan perilaku suportif. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan diperluas guna mempertahankan manfaatnya.

**Kata kunci:** Kesehatan Mental, Organisasi Mahasiswa, Pengetahuan, Sikap, Intervensi

### 1. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam kehidupan mahasiswa yang tengah berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan organisasi yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Namun, organisasi juga berpotensi menjadi media intervensi untuk meningkatkan kesadaran dan literasi kesehatan mental. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2022), lebih dari Sekelompok global, sekitar 1 dari 7 individu remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun terdiagnosis mengalami gangguan mental, dan setengah dari gangguan mental. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), sekitar 2% populasi usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental, termasuk depresi dan kecemasan. Secara regional, Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi depresi tertinggi di Indonesia pada tahun 2023, yaitu sebesar 3,3% (RSU Dr. Koesnadi, 2023).

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi memiliki karakteristik unik yang relevan dengan isu ini. Mahasiswa di fakultas ini aktif dalam kegiatan akademik maupun lapangan seperti praktik agribisnis, riset lapangan, dan pengabdian masyarakat. Di sisi lain, mereka juga terlibat dalam berbagai unit kegiatan mahasiswa dan organisasi internal fakultas maupun jurusan. Meskipun tingkat keaktifan dalam organisasi cukup tinggi, pemahaman mahasiswa terhadap isu kesehatan mental masih relatif rendah. Berdasarkan survei awal kepada pengurus, hingga saat ini belum ada program intervensi formal yang ditujukan untuk meningkatkan literasi kesehatan mental di kalangan mahasiswa berorganisasi di fakultas ini. Banyak di antara mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kesehatan mental, cara mengidentifikasi gejalanya, atau bagaimana dan ke mana harus mencari bantuan profesional.

Oleh karena itu, penelitian mengenai intervensi pengetahuan dan sikap mahasiswa berorganisasi terhadap kesehatan mental menjadi penting untuk dilakukan, sebagai dasar dalam merancang strategi promosi kesehatan mental berbasis pendekatan sosial-organisasioris di lingkungan fakultas tersebut. Dengan pemahaman dan sikap yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menjaga kesehatan mental diri sendiri dan mendukung teman sebaya yang mengalami masalah serupa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera secara psikologis yang membuat seseorang mampu mengatasi tekanan hidup, mengenali kemampuan dan potensinya sendiri, belajar dan bekerja secara produktif, serta berperan secara positif dalam lingkungan sosialnya (WHO, 2022). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mendefinisikan kesehatan mental yang baik sebagai keadaan batin yang tenang dan tentram, sehingga memungkinkan seseorang untuk menikmati kehidupan sehari-hari dengan rasa nyaman serta menghargai orang lain di sekitarnya. Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan mental bukan hanya ketiadaan gangguan, melainkan juga tercapainya keseimbangan emosional dan psikologis yang memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh.

Namun, dalam kenyataannya, terdapat berbagai gangguan mental yang saat ini cukup umum dijumpai dan menjadi perhatian serius oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025). Gangguan mental tersebut antara lain adalah depresi, gangguan kecemasan, bipolar, skizofrenia, gangguan makan, *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD), dan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Depresi merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan, disertai penurunan minat pada aktivitas harian yang sebelumnya menjadi bagian dari kebiasaan individu. Gangguan ini bisa berlangsung selama

berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan sehingga sangat mengganggu kehidupan penderitanya. Gangguan kecemasan sendiri sebenarnya adalah respons alami terhadap stres, namun ketika kecemasan muncul secara berlebihan dan tanpa alasan yang jelas, hal tersebut berubah menjadi gangguan kecemasan yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Bipolar merupakan kondisi kejiwaan yang ditandai dengan pergeseran mood yang ekstrem, yaitu fase mania dengan kegembiraan berlebihan dan fase depresi dengan perasaan sedih yang dalam, yang dapat mengganggu energi, perilaku, dan kemampuan berpikir penderita dalam jangka waktu cukup lama. Skizofrenia adalah gangguan psikosis yang menyebabkan penderita sulit membedakan kenyataan dengan halusinasi dan pikiran sendiri, sehingga memengaruhi perilaku dan ingatan. Gangguan makan, seperti anoreksia, bulimia, dan *Binge Eating Disorder* (BED), menimbulkan pola makan yang tidak sehat dan dapat berakibat serius pada kesehatan fisik dan emosional, bahkan dapat mengancam jiwa. *Obsessive-compulsive disorder* (OCD) adalah gangguan yang membuat individu yang mengalaminya cenderung melakukan tindakan berulang dengan pola tertentu sebagai upaya meredakan kecemasan, seperti mencuci tangan atau memeriksa sesuatu secara berlebihan. Sedangkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) muncul akibat trauma dari pengalaman mengerikan yang mengancam keselamatan jiwa, seperti kecelakaan, kekerasan, pelecehan, bencana alam, dan peperangan, yang menimbulkan gejala stres berat.

Berbagai gangguan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Faktor biologis, seperti genetik dan fungsi otak, sangat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang (Kemenkes RI, 2024). Selain itu, faktor psikologis juga berperan penting, di mana respons emosional terhadap tekanan dan stres dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif seperti konsentrasi dan memori. Lingkungan tempat seseorang tinggal dan berinteraksi sangat berpengaruh, karena kondisi yang sesuai kebutuhan individu akan mendukung kesehatan mental yang baik, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung bisa memperburuk kondisi (Risnawati et al., 2024). Faktor ekonomi pun tidak kalah penting, di mana kehilangan pekerjaan, penurunan penghasilan, atau kemiskinan bisa memicu stres berat dan gangguan kecemasan (Reza et al., 2022). Pendekatan sosio-kultural juga menjadi aspek yang diperhatikan, terutama pola asuh keluarga, interaksi antar anggota keluarga, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan atau perkuliahan yang turut mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani dapat menimbulkan dampak serius pada kehidupan penderitanya. Salah satunya adalah isolasi sosial, di mana individu merasa sulit berinteraksi dengan orang lain karena rasa malu atau takut dicemooh, sehingga memperparah

kondisi kesepian dan keterasingan. Selain itu, gangguan mental dapat mengganggu kemampuan belajar dan bekerja, menurunkan fokus, serta menghambat penyelesaian tugas sehari-hari, yang berujung pada penurunan produktivitas dan prestasi. Gangguan mental juga berpengaruh pada kesehatan fisik, karena stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan masalah tidur, tekanan darah tinggi, hingga gangguan pencernaan. Semua hal ini secara keseluruhan dapat menurunkan kualitas hidup seseorang, mengurangi kebahagiaan dan kemampuan menikmati aktivitas yang sebelumnya disukai.

Untuk menjaga kesehatan mental, penting bagi setiap individu untuk melakukan langkah-langkah yang mendukung kesejahteraan jiwa. Salah satunya adalah dengan menghargai dan menerima diri sendiri, menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan, dan tidak ada yang sempurna. Menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman juga sangat dianjurkan karena dukungan sosial merupakan sumber kekuatan penting dalam mengatasi tekanan hidup. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, komunitas, atau kursus yang sesuai minat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan perspektif baru dalam menghadapi masalah. Olahraga rutin selama minimal 30 menit sebanyak 3 hingga 5 kali seminggu dapat membantu mengurangi stres dengan melepaskan hormon-hormon pelindung otak yang membuat perasaan menjadi lebih baik. Selain itu, istirahat yang cukup dan pola makan sehat dengan nutrisi seimbang sangat diperlukan agar otak dan tubuh dapat berfungsi optimal. Jika menghadapi kesulitan atau merasa kewalahan, meminta bantuan dari keluarga, teman, tenaga kesehatan, psikolog, psikiater, atau pemuka agama adalah langkah penting yang menunjukkan kekuatan dan keberanian, bukan tanda kelemahan (Kemenkes RI, 2025).

### 3. METODE PENELITIAN

Desain metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental *one-group pretest-posttest*, yaitu rancangan yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 15 mahasiswa yang dipilih secara purposive mengikuti kegiatan ini di Kampus 2 Universitas Siliwangi pada 22 April 2025. Intervensi berupa penyuluhan dengan presentasi interaktif dan diskusi yang membahas kesehatan mental, pentingnya literasi, upaya mengurangi stigma, serta mendorong perilaku pencarian bantuan. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan Google Form, terdiri dari kuesioner pengetahuan (7 soal pilihan ganda) dan kuesioner sikap (9 pernyataan skala *Likert*). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* karena data *posttest* tidak berdistribusi normal.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	Mean	Min-Max	Negative Ranks	Positive Ranks	Total	P Value
<i>Pre-test</i>	4,87	2 – 7	2	9	15	0,002
<i>Post-test</i>	5,93	4 – 7				

##### Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian, bisa dilihat bahwa ada peningkatan skor pengetahuan peserta setelah dilakukan intervensi. Rata-rata skor *pre-test* adalah 4,87 dan rentang skor antara 2 hingga 7. Sementara itu, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 5,93 dan rentang skor antara 4 hingga 7. *Uji Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,022. Karena nilai *p-value* ini lebih kecil dari 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil yang bermakna setelah perlakuan atau intervensi diberikan. Dengan demikian, intervensi berupa penyuluhan dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait kesehatan mental.

Selain peningkatan pengetahuan, intervensi yang diberikan juga berdampak pada perubahan sikap mahasiswa terhadap isu kesehatan mental. Peningkatan sikap positif terlihat dari beberapa aspek. Pertama, terdapat peningkatan kesadaran individu terhadap signifikansi menjaga kesejahteraan psikologis. Kedua, pemahaman tentang peran olahraga sebagai salah satu cara menjaga kesehatan mental semakin disetujui oleh para peserta. Ketiga, dukungan terhadap *peer support* atau dukungan sebaya dinilai lebih penting setelah intervensi dilakukan. Keempat, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan mencari bantuan juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya penurunan potensi stigma internal terkait isu kesehatan mental. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi penyuluhan dan diskusi interaktif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga secara efektif membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan mental.

##### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki sikap mahasiswa terhadap isu kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan studi Tsoy et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi kesehatan mental

dan menurunkan stigma, serta diperkuat oleh Rickwood et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sebaya dan diskusi interaktif berperan penting dalam mendorong keterbukaan terhadap pencarian bantuan dan sikap positif terhadap kesehatan mental. Efektivitas intervensi ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain suasana pelaksanaan yang santai dan mendorong partisipasi aktif serta keterbukaan peserta, ketersediaan media pendukung seperti materi presentasi dan infografis yang dibagikan melalui WhatsApp sehingga dapat diakses kapan saja, serta metode diskusi dua arah yang memungkinkan peserta menyampaikan pandangan dan pengalaman secara interaktif sehingga memperkuat pemahaman.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan selama pelaksanaan, seperti keterbatasan media visual saat penyuluhan yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi, serta kehadiran peserta yang tidak penuh akibat keterlambatan atau ketidakhadiran, yang dapat mengurangi potensi dampak intervensi secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas yang memanfaatkan media digital dan diskusi interaktif merupakan strategi yang menjanjikan dalam promosi kesehatan mental di lingkungan perguruan tinggi. Untuk pelaksanaan ke depan, disarankan peningkatan kualitas media visual agar materi lebih menarik dan mudah dipahami, serta penguatan strategi partisipasi seperti pengingat berkala atau insentif, guna mengoptimalkan keterlibatan dan dampak program terhadap mahasiswa.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap mahasiswa terhadap kesehatan mental. Terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan dari 4,87 menjadi 5,93 dengan perbedaan yang signifikan ( $p = 0,022$ ). Selain itu, sikap mahasiswa juga membaik, ditandai dengan meningkatnya persetujuan terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental, peran olahraga, dukungan sebaya, dan keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan. Keberhasilan intervensi didukung oleh suasana santai, penggunaan media pendukung melalui WhatsApp, dan penerapan metode diskusi dua arah. Meski demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan media visual dan ketidakhadiran sebagian peserta masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program sejenis ke depan. Bagi peneliti dan pelaksana program, disarankan agar dalam pelaksanaan intervensi serupa, media visual seperti slide presentasi dan video ditingkatkan kualitasnya serta dipersiapkan dengan lebih matang guna mendukung pemahaman peserta secara optimal. Penggunaan media yang lebih interaktif dan menarik secara visual juga dapat memperkuat efektivitas penyampaian materi. Sementara itu, bagi pengelola perguruan tinggi, diharapkan agar program edukasi kesehatan mental dapat diintegrasikan secara rutin dan terstruktur ke dalam kegiatan kemahasiswaan, sehingga literasi dan sikap positif mahasiswa terhadap isu kesehatan mental dapat berkembang secara berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain yang lebih kuat seperti *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol, serta memperluas ukuran sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil studi. Selain itu, evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan guna menilai keberlanjutan dampak dari intervensi yang diberikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penghargaan dan rasa terima kasih kami sampaikan kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Agroteknologi Universitas Siliwangi atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Intervensi Komunitas yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan jurnal ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada rekan-rekan kelompok atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi dalam menyusun jurnal ini dengan baik. Tak lupa, apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan dan penyusunan jurnal ini dapat terlaksana dengan lancar.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afifa, I. N., Rahayu, P. Y., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Salsabila, S., & Zubaidah. (2023). Dampak persepsi bagi kesehatan mental individu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 256–260.
- Anna, N., Padad, T., & Jauhar, M. (2024). Manajemen depresi berbasis kelompok dukungan sebaya pada mahasiswa kesehatan. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 91–102.

- Kemendes RI. (2018). *Pengertian kesehatan mental*.  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>
- Kemendes RI. (2024). *Gangguan kesehatan mental, semakin ngetren dan perlu diwaspadai*.  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/gangguan-kesehatan-mental>
- Kemendes RI. (2025a). *10 cara efektif menjaga kesehatan mental agar tetap bahagia*.  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/cara-menjaga-kesehatan-mental>
- Kemendes RI. (2025b). *7 jenis gangguan mental: Ketahui gejala dan penanganannya*.  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/jenis-gangguan-mental>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Strategi nasional kesehatan jiwa Indonesia 2019–2024*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mestizo, M. M., Putri, N. A., Maulani, D. R., & Ahmad, F. (2023). Menjaga kesehatan mental mahasiswa di Jawa Barat dengan program Jabar Katalunya. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 7(1), 374–379.
- Naslund, J. A., Aschbrenner, K. A., Araya, R., Marsch, L. A., Unützer, J., Patel, V., & Bartels, S. J. (2017). Digital technology for treating and preventing mental disorders in low-income and middle-income countries: A narrative review of the literature. *The Lancet Psychiatry*, 4(6), 486–500. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(17\)30096-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(17)30096-2)
- Purwanto, N., Budiyanto, & Suhermin. (2022). *Theory of planned behavior*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Reza, W., Ananda, S. T., Ivanca, T., Fadilah, A., Jonathan, S., Matematika, J., Informasi, F. T., Mada, G., & Riau, K. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan. *Jurnal Ilmiah*, 1, 1–7.
- Risnawati, B. S., Nasichah, N., Prayogo, M. F., & Izzami, Z. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Kesehatan Mental Mahasiswa*, 2(1).
- Rivaldi, A. A. (2024). Analisis faktor penyebab stres pada mahasiswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 11–18.
- RSU Dr. H. Koesnadi Bondowoso. (2023). *Jawa Barat provinsi dengan angka depresi tertinggi*. <https://rsu-drkoesnadi.go.id/index.php/web/berita/807>
- Universitas Islam Indonesia. (2022). *Launching program PEKA (Peduli Kesehatan Mental Mahasiswa UII Terpadu) dan seminar Mental Health Awareness in University*.  
<https://kemahasiswaan.uii.ac.id/launching-program-peka-peduli-kesehatan-mental-mahasiswa-iii-terpadu-dan-seminar-mental-health-awareness-in-university/>
- Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. (2022). *Respons kondisi kesehatan mental mahasiswa: Pusdeka gelar pelatihan peer counselor*. <https://www.unu->

[jogja.ac.id/respons-kondisi-kesehatan-mental-mahasiswa-pusdeka-gelar-pelatihan-peer-counselor/](http://jogja.ac.id/respons-kondisi-kesehatan-mental-mahasiswa-pusdeka-gelar-pelatihan-peer-counselor/)

- Wallerstein, N., & Duran, B. (2010). Community-based participatory research contributions to intervention research: The intersection of science and practice to improve health equity. *American Journal of Public Health*, 100(S1), 40–46. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.184036>
- WHO. (2020). *Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240010529>
- WHO. (2022). *Mental health: Strengthening our response*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- World Health Organization. (2021). *Adolescent mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- World Health Organization. (2022). *Mental health: Strengthening our response*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Wongpy, N., & Virilia, S. (2020). Sosialisasi dan psikoedukasi kesehatan mental pada masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Leverage Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 2(2).
- Yasin, M. Y., Kasyfan, N. M., Makiyah, S. Z. N., & Ramdhani, M. Y. H. A. (2024). Hubungan tuntutan organisasi kemahasiswaan terhadap kesehatan mental mahasiswa anggota organisasi di kampus UPI Tasikmalaya. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 13(2), 1–8.